

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persaingan yang ketat dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan memaksa kita agar menemukan cara untuk mengimbangi persaingan yang terjadi. Dengan berbagai tindakan untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) sehingga mampu menghadapi persaingan yang terjadi. Pendidikan menjadi tolak ukur terciptanya SDM yang berkualitas agar mampu bersaing dalam berbagai aspek kehidupan (Mayasari, dkk, 2018). Menurut Umami, dkk (2021) Pendidikan merupakan aspek penting yang mampu mengembangkan kualitas SDM.

SDM yang berkualitas, menunjukkan tercapainya efektivitas dan efisiensi pendidikan, dimana SDM berkualitas dapat dicapai dalam pendidikan. Lebih lanjut UURI No. 20 Tahun. 2003: 2 dalam Hendriana dan Jacobus (2016) mengatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sebagai suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya. Salah satu mata pelajaran yang memberikan pengaruh dalam pendidikan adalah matematika.

Matematika merupakan pengetahuan dasar yang harus dimiliki peserta didik pada semua jenjang pendidikan. Menurut Lestari (2015) bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan mengenai logika bentuk, susunan, sasaran, dan konsep – konsep yang terbagi menjadi beberapa cabang dalam setiap kajiannya bersifat logis, sistematis, dan konsisten. Supardi (2015) juga mendefinisikan matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar yang menekankan aktivitas dalam dunia rasio dari seluruh segi kehidupan manusia, mulai yang sederhana sampai pada yang paling kompleks. Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan tujuan untuk mencapai kemampuan tertentu dalam menyelesaikan suatu persoalan. Matematika dapat melatih kemampuan berpikir dan menganalisis dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari (Sari, 2021).

Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006 (Depdiknas, 2006) menyatakan bahwa pembelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan, 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan

pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Tujuan pembelajaran matematika yang ditetapkan Departemen Pendidikan Nasional sejalan dengan *National Council of Teacher of Mathematics (NCTM, 2000)* dalam Yonah dan Hakim (2022) yang menetapkan lima kompetensi dalam pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah matematis (*mathematical problem solving*), komunikasi matematis (*mathematical communication*), penalaran matematis (*mathematical reasoning*), koneksi matematis (*mathematical connection*), dan representasi matematis (*mathematical representation*). Kelima kompetensi tersebut perlu dimiliki peserta didik agar dapat menerapkan pengetahuan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Masjaya dan Wardono (2018), kemampuan koneksi matematika dan pemecahan masalah memiliki kaitan erat dengan kemampuan literasi matematika, dimana kemampuan literasi matematika yang baik, tentunya akan membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan koneksi matematikanya.

Literasi matematika adalah kecakapan individu untuk menggunakan matematika dalam berbagai konteks. Hal inilah yang memandu individu untuk mengenali peran matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian yang baik serta pengambilan keputusan yang bersifat membangun dan reflektif. Ojose (2011) mendefinisikan literasi matematika adalah pengetahuan dasar matematika yang digunakan untuk kehidupan sehari – hari. Ditambahkan oleh Kusumawardani, dkk (2018) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis akan menyadari dan memahami konsep matematika yang relevan dengan masalah yang dihadapinya.

Menurut *draft assessment framework PISA 2012* dalam Jufri (2015), menyampaikan kemampuan literasi matematika merupakan kemampuan seseorang untuk merumuskan, menerapkan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan melakukan penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan atau memperkirakan fenomena/kejadian. Setiawan, (2014) juga mengungkapkan literasi atau melek matematika didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks.

Walaupun literasi matematika merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa, hasil survei PISA Tahun (2018) dalam Hewih & Shaleh (2020) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79

negara yang ikut serta dalam PISA, dengan perolehan skor rata-rata yaitu 371, dengan skor rata-rata OECD yakni 489. Pada kategori matematika Indonesia meraih skor rata-rata 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Lebih lanjut, hasil PISA 2018 menunjukkan hanya 1% siswa Indonesia yang mampu mencapai level 5 dalam matematika, yang artinya bahwa siswa belum mampu meninterprestasikan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari – hari pada berbagai konteks. Pusmendik (2022) menyampaikan hasil *Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) Tahun 2021*, menunjukkan kemampuan literasi matematika siswa Indonesia masih rendah, diketahui kurang dari 50% siswa telah mencapai kompetensi minimum literasi matematika, artinya bahwa sebagian besar siswa belum mencapai batas kompetensi minimum, selanjutnya disampaikan peserta didik memiliki pengetahuan matematika yang terbatas.

Hasil laporan PISA dan laporan AKM selaras dengan hasil temuan peneliti sebelumnya mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga Mahasiswa, seperti yang dilakukan Azahra, dkk (2020) bahwa persentase untuk soal pada level 1 siswa sudah dapat menyelesaikan dengan soal menggunakan prosedur rutin dan perintah soal secara langsung dalam kategori cukup baik. Sedangkan soal pada level 2 dan level 3 masih kurang baik. Hasil wawancara dengan beberapa siswa terkait penyelesaian soal yang melakukan kesalahan dikarenakan sulitnya memahami permasalahan dari informasi yang diberikan tanpa memahami maksud dan keterangan apa yang diketahui.

Rifai dan Wutsqa (2017) menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika siswa SMP Negeri di Kabupaten Bentul terkategori rendah dan sangat rendah. Proporsi untuk kategori rendah sebesar 38,77% dan proporsi untuk kategori sangat rendah sebesar 61,23%. Atsila, dkk (2021) menunjukkan nilai siswa pada tes numerasi masih rendah dengan rata – rata nilai 26,65. Nilai terendah yang diperoleh sebesar 17 dan tertingginya 40, dari hasil wawancara kepada siswa diketahui saat pemberian tugas, siswa hanya menulis jawaban akhirnya saja, sehingga kurang mampu menganalisis soal secara mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mengindikasikan bahwa penting memiliki pengetahuan terkait kemampuan literasi matematika.

Purwasih, dkk (2018) pada salah satu SMP di Kota Bandung bahwa rata – rata kemampuan literasi matematika kelas tersebut tergolong sangat rendah dan hanya mencapai nilai 30 dari total nilai maksimum 100. Atsila, dkk (2021) menunjukkan nilai siswa pada tes numerasi masih rendah dengan rata – rata nilai 26,65. Nilai terendah yang diperoleh sebesar 17 dan tertingginya 40, dari hasil wawancara kepada siswa diketahui saat pemberian tugas, siswa hanya menulis jawaban akhirnya saja, sehingga kurang mampu menganalisis soal secara mandiri.

Dari beberapa hasil survei yang disampaikan dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh beberapa peneliti di atas mengindikasikan bahwa kemampuan

literasi matematika siswa SMP masih tergolong rendah. Masalah tersebut senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran matematika kelas VIII SMP Negeri 1 Kefamenanu, bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih tergolong rendah. Diterangkan bahwa, saat siswa diberikan soal – soal uraian melalui tugas, ulangan maupun ujian, masih banyak siswa yang belum mampu memahami masalah matematika yang disajikan, siswa juga belum mampu untuk menyusun rencana penyelesaian masalah serta belum mampu menyelesaikan masalah berdasarkan rencana yang telah dibuat. Masalah – masalah tersebut dipengaruhi rendahnya kemampuan pemahaman, penerapan dan penalaran siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Kemampuan pemahaman, penerapan dan penalaran merupakan aspek kognitif yang diukur pada kompetensi kemampuan literasi matematika.

Berdasarkan masalah yang diuraikan dapat dikatakan bahwa kemampuan literasi matematika siswa sekolah menengah pertama masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh ([Ate & Lede. 2022](#)) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi matematika siswa sekolah menengah pertama masih kurang dan sangat kurang. Disampaikan juga oleh ([Fointuna., dkk. 2019](#)) bahwa kemampuan literasi siswa sekolah menengah pertama secara umum termasuk ke dalam kategori rendah. Ditambahkan lagi oleh ([Ibrahim & Zulfikar. 2020](#)) bahwa kemampuan literasi matematika siswa pada salah satu sekolah menengah pertama di Kota Kupang masih tergolong rendah.

Kemampuan literasi matematika dalam penelitian ini dilihat dari komponen level kognitif literasi matematika, yaitu level kognitif pemahaman, level kognitif penerapan dan level kognitif penalaran yang dikemukakan oleh Pusat Asesmen dan Pembelajaran (2021).

Salah satu materi yang dapat digunakan untuk mengungkap 3 level kemampuan literasi matematika siswa SMP adalah dengan memberikan soal – soal uraian pada materi pola bilangan. Materi tersebut memiliki konsep soal-soal yang menuntut siswa untuk memiliki dan memilih strategi yang tepat agar masalah dapat terpecahkan.

Mengingat pentingnya kemampuan literasi matematika maka dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Kefamenanu dengan judul **Profil Kemampuan Literasi Matematika dalam Menyelesaikan Soal Materi Pola Bilangan pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kefamenan.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana profil kemampuan literasi matematika dalam menyelesaikan soal materi pola bilangan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kefamenanu.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Kefamenanu dalam menyelesaikan soal materi pola bilangan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam menciptakan pembelajaran yang meningkatkan kemampuan literasi matematika.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan yang berguna tentang kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan soal materi pola bilangan.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi dan referensi untuk penelitian lain tentang kemampuan literasi matematika.